

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis bertanggung jawab serta memiliki wawasan kebangsaan. Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pemerintah senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, untuk memenuhi amanat yang telah tercantum dalam Undang–Undang Dasar 1945. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang tertuang dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Kondisi geografis dan beragamnya masyarakat Indonesia sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia, sehingga perlu standar

penyelenggaraan pendidikan agar tidak terdapat kesenjangan mutu pendidikan antara daerah yang satu dengan yang lainnya.

Standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 1 tahun 2005). Dalam standar pendidikan diatur berbagai standar dalam sistem pendidikan, antara lain standar isi, kompetensi lulusan, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana dan lain sebagainya. Tentu saja semua kriteria minimal dalam standar nasional pendidikan belum dapat dipenuhi di seluruh wilayah Indonesia, ada daerah yang sudah melebihi standar yang ditentukan, namun ada juga daerah yang jauh dari kriteria minimal.

Penyelenggaraan pendidikan nasional dimaksud di atas yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memerlukan berbagai aturan pelaksanaan. Salah satu aturan tersebut adalah Standar Isi Pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi Pendidikan antara lain: kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan seni menjadi mata pelajaran yang wajib diberikan pada pendidikan dasar dan menengah, seperti yang tercantum pada pasal 37 undang–undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pasal 6 Peraturan

Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kesenian memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, rasa estetis dan artistik, serta etika dengan memperhatikan kebutuhan anak dalam mencapai kecerdasan emosional, intelektualitas, *adversitas*/ kreativitas, serta spiritual dan moral. Kesenian memiliki peranan dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi, serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

(DepDikNas 2003:1).

Pendidikan seni sebagai pembentukan kepribadian melalui penanaman dan peresapan rasa indah, diberikan kepada siswa agar menjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual dengan kepekaan emosionalnya. Penanaman dan peresapan rasa indah dalam pribadi siswa tentu saja tidak dapat diberikan dalam waktu singkat, tetapi melalui proses yang panjang, dimulai dari pemberian teori, pengalaman berkesenian sampai dengan penikmat seni, sehingga menimbulkan kebahagiaan dalam merasakan keindahan seni.

Kesenian berfungsi untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradap, hidup rukun dan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan dan mampu memamerkan karya seni. Aspek kognitif pada mata pelajaran ini hanya berfungsi sebagai ranah pendukung dalam melaksanakan berbagai aktivitas seni, yang penilainnya terintegrasi/ terpadu di dalam aspek psikomotor. Aspek psikomotor merupakan ranah dominan karena pembelajaran kesenian berupa

aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. Aspek afektif, yang dominan dengan mata pelajaran kesenian adalah pengembangan kepekaan rasa, toleransi, menghargai karya seni dan daya kreativitas. (Dep DikNas 2004: 13).

Meskipun penilaian terpadu dalam aspek psikomotor dan aspek afektif, bukan berarti pemberian materi pelajaran dengan aspek kognitif bisa diabaikan. Siswa tidak mungkin dapat melakukan praktik seni tari dengan baik apabila tidak didukung oleh pengetahuan, pengalaman – pengalaman sebagai pendukung praktik. Kegiatan praktik membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak karena keterampilan seni tari memerlukan proses–proses pencarian gerak dengan bereksplorasi dengan kondisi alam sekitar.

Nusantara dengan kekayaan alamnya memiliki banyak kesenian yang merupakan ekspresi dari masyarakat dalam mengungkapkan karyanya. Tari terbentuk dalam masyarakat untuk memenuhi rasa estetis mereka. Tiap tari mempunyai fungsi yang berbeda–beda. Keanekaragaman tari di nusantara ini menciptakan keunikan–keunikan tersendiri di tiap daerah. Kesenian nasional adalah sebagai puncak kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang di daerah seluruh Indonesia.

Pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah diberikan atas dasar pertimbangan sebagai berikut (Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Mata Pelajaran Seni 2004:2)

1. Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti pendidikan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti gerak. Multidimensional mengandung arti pendidikan seni mengembangkan kompetensi dasar meliputi persepsi, pengetahuan pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik etika, dan estetika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.
2. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, rasa estetis dan artistiknya, serta berkarya dengan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan *adversitas* (AQ) dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (SQ) dengan cara mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip, proses dan teknik berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati.
3. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan indrawi, serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

4. Bidang- bidang seperti seni tari memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pembelajaran mata pelajaran seni, pendidikan seni, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam gagasan ketrampilan / keahlian proses kreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, mengeksplorasikan (menggali) rasa melakukan pengamatan dan penelitian (mempelajari) atas elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya serta keindahan dalam masyarakat yang beragam.

Akhir-akhir ini disinyalir ada indikasi bahwa generasi muda kurang menghargai seni budaya sendiri, karena lebih terpukau dengan budaya asing yang menurut mereka dianggap lebih modern. Kesenian lokal yang merupakan identitas etnis memiliki sifat-sifat yang menurut James Dananjaya (2006: 8) yaitu : (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; (b) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; (c) folklor ada dalam beberapa versi bahkan varian yang berbeda, yang diakibatkan oleh cara penyebarannya yang lisan sehingga terjadi proses interpolasi ; (d) memiliki bentuk berpola ; (e) bersifat anonim ; (f) memiliki fungsi dalam kehidupan kolektif; (g) bersifat pralogis ; (h) menjadi milik bersama; dan (i) bersifat polos dan lugu.

Berdasarkan atas terjadinya pengaruh budaya luar ke daerah-daerah di Indonesia, tari-tari di Indonesia bisa dikelompokkan menjadi empat (Soedarsono 2006: 16) yaitu: (1) tari yang berkembang di wilayah yang tidak atau sedikit mendapat

kontak dengan budaya luar ; (2) tari yang berkembang di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh budaya India dengan agamanya Hindu; (3) tari yang berkembang di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh dari Arab dengan agamanya Islam; (4) tari di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh budaya Eropa. Adapun penyebab mati hidupnya sebuah seni bermacam-macam; ada yang diakibatkan oleh adanya perubahan di bidang politik, masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat, pantangan yang bersifat keagamaan, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk seni lainnya.

Pendidikan seni di sekolah umum pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, serta penumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Kurikulum mata pelajaran pendidikan seni memuat ketiga kegiatan tersebut di atas yang disusun sebagai suatu kesatuan. Artinya, pada proses pembelajaran, ketiga proses kegiatan tersebut harus merupakan rangkaian aktivitas mengapresiasi dan aktivitas berkreasi seni.

Dari keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan mulus, karena munculnya masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, masalah ini mencakup masalah pembelajaran yang dialami oleh guru dan siswa serta masalah pembelajaran yang diakibatkan oleh sarana dan prasarana.

Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni tari pada dasarnya timbul dari faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri (faktor intenal) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal). SMA Negeri I Metro yang merupakan sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) selama ini mata pelajaran seni budaya bidang seni tari kelas X di dalam silabus kompetensi dasar mengungkapkan gagasan dalam berkarya tari, membuat karya tari berdasarkan gagasan seni tari nusantara masih sangat rendah. Ini terlihat dari hasil nilai uji blok siswa yang sangat rendah. Secara rata –rata kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah , seperti disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Kelas Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Dengan materi Membuat Karya Tari Berdasarkan Gagasan Seni Tari Nusantara.

No	Tahun	Semester	KKM	Nilai Rata-rata
1	2007/2008	Ganjil	70	63
2	2007/2008	Genap	70	65
3	2008/2009	Ganjil	70	64
4	2008/2009	Genap	70	67

Sumber: Buku Daftar Nilai Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Kelas X-1 dan kelas X-2 SMA Negeri 1 Metro

Data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai pelajaran seni budaya (seni tari) SMAN Negeri 1 Metro masih rendah. Sedangkan data ketuntasan belajar Seni Budaya (seni Tari) SMA Negeri 1 Metro dalam daftar nilai guru semester ganjil tahun 2008/2009 pada kelas X-1 dan kelas X-2 yang tergolong tuntas dengan nilai \geq KKM sebanyak 10 siswa dari 32 siswa atau 44% ketuntasan, dan yang belum tuntas dengan nilai $<$ KKM 22 siswa dari 32 siswa 42% . Kelas X-2,

yang tuntas dengan nilai \geq KKM sebanyak 11 siswa dari 32 siswa atau 42% sedangkan yang belum tuntas dengan nilai $<$ sebanyak 21 siswa atau 56% ketuntasan. Data diatas menunjukkan bahwa nilai siswa pada pembelajaran seni tari kelas X SMA Negeri I Metro masih dibawah KKM.

Pada pelaksanaan pembelajaran kualitas RPP yang kurang baik, tentu akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Permendiknas No. 41 Tahun 2007: 14). Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik harus didahului dengan adanya RPP yang baik pula.

Hasil Pengamatan yang penulis lakukan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Seni Budaya (Seni Tari) SMA Negeri 1 Metro dengan menggunakan format Alat Penilaian Kemampuan Guru1 (APKG1) mengidentifikasi bahwa kualitas RPP yang disusun oleh guru seni budaya (seni tari) secara rata-rata kurang baik, seperti tergambar pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Penilaian RPP Seni Budaya (Seni Tari) Kelas X-1 dan Kelas X-2 SMA Negeri 1 Metro

No	Komponen yang Dinilai	Rerata Nilai	Keterangan
1	Menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan	60	Klasifikasi nilai: 1) 85 – 100 = sangat baik 2) 71 – 85 = baik 3) 56 – 70 = sedang 4) 41 – 55 = kurang 5) \leq 40 = sangat kurang (FKIP UT, 2007: 43).
2	Memilih dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu mengajar) dan sumber	60	
3	Merancang skenario pembelajaran	55	
4	Merancang pengelolaan kelas	55	
5	Merancang prosedur dan mempersiapkan alat penilaian	50	
6	Kesan umum RPP	55	
Rata-rata		55	

Sumber: Hasil penilaian RPP kelas X SMA dengan format APKG1.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas nilai rata-rata seluruh komponen RPP sebesar 55 atau klasifikasi kurang baik. Kualitas RPP yang kurang baik tentu akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Depdiknas 2007b: 14.) oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik harus berdasarkan pada RPP kualitasnya juga baik.

Hasil pengamatan proses pembelajaran seni budaya (seni tari) kelas X SMA dengan menggunakan format Alat Penilaian Kemampuan Guru 2 (APKG2) dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Hasil Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Dengan materi Membuat Karya Tari Berdasarkan Gagasan Seni Tari Nusantara Kelas X SMAN 1 Metro

No	Aspek yang Diamati	Rerata Nilai	Keterangan
1	Mengelola ruang, waktu, dan fasilitas belajar		Klasifikasi nilai: 1) 85 – 100 = sangat baik 2) 71 – 85 = baik 3) 56 – 70 = sedang 4) 41 – 55 = kurang 5) ≤ 40 = sangat kurang (FKIP UT, 2007: 43).
	1.1 Menyediakan alat bantu pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan	65	
	1.2 Melaksanakan tugas rutin kelas	75	
	1.3 Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien	55	
2	Menggunakan strategi pembelajaran	60	
	2.1 Menggunakan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan	65	
	2.2 Menggunakan alat bantu(media) pembelajaran sesuai tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan	60	
	2.3 Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis	65	
	2.4 Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok, atau klasikal	65	

No	Aspek yang Diamati	Rerata Nilai	Keterangan
3	Mengelola interaksi kelas		
	3.1 Memberikan petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran	65	
	3.2 Menggunakan pertanyaan dan respon siswa	60	
	3.3 Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan	60	
	3.4 Memicu dan memelihara keterlibatan siswa	55	
3.5 Mengakhiri pembelajaran dalam 1 pertemuan	65		
4	Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar		
	4.1 Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian, sabar kepada siswa	65	
	4.2 Menunjukkan kegairahan dalam mengajar	65	
	4.3 Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi	65	
	4.4 Membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya	60	
4.5 Membantu siswa menumbuhkan percaya diri	65		
5	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari)		
	5.1 Mengkoordinasikan latihan		
	5.2 Memberi contoh ragam gerak tari	60	
	5.3 Membimbing siswa melakukan ragam gerak tari dan mengoreksi ragam gerak tari yang belum didestilisasi	55	
	5.4 Memberikan bimbingan kepada siswa yang masih kaku	60	
5.5 Menggali kreativitas ragam gerak tari siswa	60		

No	Aspek yang Diamati	Rerata Nilai	Keterangan
6	Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar		
	5.1 Memproduksi ide-ide unik dalam mencipta karya tari melalui penilaian orisional	55	
	5.2 Mengembangkan ide ragam gerak tari dan merancang gerak melalui penilaian elaborasi	60	
5.3 Memproduksi gerak tari dan menjiwai gerak tari melalui penilaian kelancaran dan keluwesan	55		
7	Kesan umum pelaksanaan pembelajaran		
	7.1 Penggalian kreativitas ragam gerak tari	55	
	7.2 Penggunaan rangsang audio visual, rangsang audio visual dan kinestetik dan rangsang audio visual dan gagasan ide	55	
	7.3 Peka terhadap ragam gerak tari	60	
	7.4 Penampilan guru dalam pembelajaran	60	
Total		52	

Sumber: Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran seni budaya (seni tari) kelas X APKG2 (materi: Dengan materi Membuat Karya Tari Berdasarkan Gagasan Seni Tari Nusantara.)

Hasil pengamatan proses pembelajaran seni tari SMAN 1 Metro sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.3 di atas, menunjukkan bahwa guru seni tari hanya menstransfer gerak tari melalui penyampaian materi yang dilaksanakan seefisien mungkin menggunakan waktu belajar yang ada. Guru seni tari dalam proses pembelajaran belum menekankan pengembangan kreativitas. Pembelajaran seni tari, guru mengharapkan terjadinya proses transfer gerak tari melalui penyampaian materi yang dilaksanakan seefisien mungkin dengan waktu yang sangat terbatas dan didominasi oleh guru. Siswa tidak diajak/ diharuskan berfikir kreatif dan menggali lebih dalam tentang materi pelajaran yang diberikan.

Seorang guru seni tari belum dapat mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari dan dapat mengajarkan apa yang tersirat di balik gerak tari itu sendiri. Guru seni tari diharapkan mampu melakukan evaluasi hasil belajar seni tari guna meningkatkan kreativitas siswa diharapkan bisa mengupas nilai yang terkandung di dalam suatu bentuk tari yang juga menjadi nilai budaya masyarakat pemiliknya. Seorang guru seni tari dituntut mengajarkan materi tari yang tumbuh dan hidup di lingkungan yang terdekat dengannya yang selanjutnya dikupas kandungan nilainya untuk diajarkan kembali kepada siswa anggota muda masyarakat. Dengan hal ini seperti ada beberapa tujuan yang bisa tercapai yaitu pengembangan pribadi, Begitu juga di SMANegeri I Metro kemampuan menumbuhkan kreativitas dengan pembelajaran seni tari masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan. Ini terlihat dengan pelajaran seni tari di sekolah. Selama ini dalam pembelajaran hanya mengharapkan terjadinya proses transfer teknik gerak melalui penyampaian materi seni tari yang dilaksanakan seefisien mungkin menggunakan waktu belajar yang ada.

Kelemahan dalam pembelajaran langsung ini yaitu kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh guru, siswa tidak diharuskan berpikir kreatif dan menggali lebih dalam tentang materi pelajaran yang sudah diberikan sehingga apa yang sudah diberikan hanya mempelajari materi yang didemonstrasikan dan dijelaskan oleh guru. Kelemahan guru seni tari dalam mengembangkan kreativitas selama ini terletak pada latar belakang pendidikan, wawasan guru seni tari yang terbatas, kurang penggalian kreativitas seni tari baik oleh guru itu sendiri maupun terhadap siswa, kurangnya pengalaman berkesenian. Guru seni tari dalam melakukan hasil belajar belum menggunakan aspek kreativitas dengan pembelajaran seni tari.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi serta ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran seni tari timbul dari diri siswa sendiri (*indogen*) dan hambatan yang timbul dari luar diri siswa (*eksogen*). Upaya mengatasi masalah pembelajaran seni tari (apresiasi seni tari 2006: 20) antara lain: (a) upaya siswa, (b) upaya guru, (c) upaya pihak sekolah, dengan meningkatkan kreativitas siswa. Agar siswa mampu untuk lebih kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dengan karya – karya yang telah dibuat siswa.

Pada pendidikan seni tari kreativitas akan memberikan pengaruh positif bagi siswa yaitu mengembangkan dan membuat suatu karya tari bagi siswa dan melatih kerjasama. Agar kreativitas siswa lebih berkembang dalam bentuk karya tari yang dibuat oleh siswa dengan menggambarkan sesuatu, tindakan yang dapat diambil yaitu membuat karya tari melalui pendidikan seni tari. Untuk menumbuhkan kreativitas dalam menampilkan karya tari banyak cara dapat dipertunjukkan seperti dengan keluwesan gerak, hitungan gerak, dinamik gerak, pola lantai, iringan, tata busana dan properti. Penulis dalam hal ini lebih menekankan pada pembelajaran seni tari melalui beberapa rangsangan, yang dapat mendukung untuk menggali kreativitas gerak tari. Dalam pembelajaran seni tari, yang merupakan sarana untuk menggali kreativitas gerak tari. Ukuran penilaian dapat dilihat dari tingkat kesulitan dalam membuat suatu garapan seni tari yang dihasilkan, melalui keluwesan, kelancaran, orisinal dan elaborasi.

Di dalam silabus mata pelajaran pendidikan seni dan budaya (seni tari) dengan Standar Kompetensi mempresentasikan tanggapan tentang keragaman seni tradisi Nusantara dengan memperhatikan konteks kehidupan budaya masyarakatnya.

Kompetensi Dasar mengidentifikasi fungsi dan peranan tari dalam konteks sosial budaya, mendeskripsikan sejarah dan perkembangan seni tari daerah setempat, mengungkapkan unsur-unsur estetis dari karya seni tari daerah setempat dari hasil pengamatan pertunjukkan, menunjukkan nilai-nilai yang terkandung pada tari tradisi, mengungkapkan unsur-unsur estetis dan etika tari dari hasil pengamatan, mengungkapkan gagasan dalam berkarya seni tari, dan membuat karya seni tari berdasarkan gagasan seni tradisi nusantara, menyajikan pertunjukan seni tari di kelas. Pada materi membuat karya seni tari berdasarkan gagasan seni tari nusantara masih rendah dan kurang kreatif.

Menurut Soedarsono (1972: 15) dalam membuat suatu karya tari atau mencipta karya tari kita perlu mengenal dulu apa istilah koreografi. Koreografi berasal dari bahasa Yunani "*choreografi*" yang berasal dari kata *chorela* yang berarti tari masal dan *grapho* yang berarti catatan. Jadi, koreografi berarti catatan tentang tari. Mencipta merupakan dorongan untuk merasakan, menemukan, dan menuangkan ide-ide yang ada untuk dikembangkan. Proses untuk mencipta atau membuat karya tari dimulai dari mencari ide-ide, yaitu melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi). Menurut Hadi (2003: 23) pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Menurut Smith (1989: 20) ada beberapa rangsangan pembelajaran seni tari, yang dapat memotivasi siswa bergerak kreatif, yaitu rangsang auditif, visual, kinestetik gagasan dan peraba. Rangsangan auditif meliputi berbagai suara dan bunyi-bunyian, seperti suara manusia, suara binatang, suara angin, bunyi alat atau

instrumen musik. Rangsang visual dapat ditimbulkan dari gambar, patung, obyek alam, topeng dan tontonan TV. Rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul dari gerak tari/ gerak yang indah, atau menampilkan pameran gerak saja. Rangsang gagasan berupa cerita, dongeng, cerpen atau peristiwa tertentu. Rangsang peraba adalah rangsang yang menghasilkan respon kemudian menjadi motivasi untuk gerak tari.

Pada saat mengembangkan silabus dan strategi pembelajaran alokasi waktu yang tersedia untuk melakukan praktik harus lebih banyak karena penilaian pada aspek kreativitas. Metode – metode yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran dan kejelian dalam menentukan materi esensial dan non esensial sangat diperlukan. Guru harus lebih banyak membimbing siswa dalam melakukan eksplorasi dan menggali kreatif dengan melalui pembelajaran tari dalam pelajaran seni tari.

Pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada siswa dapat digunakan sebagai metode yang mengkondisikan siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta produktif sangat relevan dengan standar penilaian seni tari pada aspek psikomotor. Menurut Kunandar (2007: 272) pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan seni tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika rasa estetis dan artistiknya serta berkarya dengan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan *adversitas* serta kecerdasan spiritual dan moral dengan mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip, proses dan teknik berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan, serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling menanami, menghargai dan menghormati.

Konsep tari pendidikan di dalam mata pelajaran seni tari memuat tentang apresiasi yang disusun sebagai satu kesatuan aspek tersebut merupakan rangkaian aktivitas seni yang harus dialami dalam aktivitas apresiasi seni disamping itu untuk mengembangkan sikap dan kepekaan dalam berolah seni. Konsep dalam seni tari pendidikan membahas kompetensi siswa agar memilih pengetahuan, ketrampilan tentang teknik-teknik gerak tari, sehingga mampu memahami dan melakukan berbagai macam gerak tari dengan benar, mampu menerapkan di dalam bentuk tari. Konsep tari pendidikan juga mencakup tata busana, iringan tari, dan media properti tari yang bertujuan membekali situasi terampil dan benar menerapkan mengembangkan kepekaan secara kreatif . Konsep teori tentang penciptaan yang terdiri dari teori komposisi tari, elemen-elemen dasar komposisi tari, aspek koreografi prinsip-prinsip bentuk metode konstruksi I dan II.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan seni sangat diperlukan dalam proses mendewasakan peserta didik. Dari hasil belajar yang telah diperoleh siswa pada semester pertama, dan pengalaman peneliti selama mengajar di SMA Negeri

I Metro, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas X dalam mata pelajaran seni tari dalam menumbuhkan kreativitas sangat minim, karena guru hanya memberikan materi dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas seni tari yang dimiliki.

Oleh karena itu, untuk menemukan cara yang tepat sehingga dapat diterapkan pada setiap kondisi siswa dalam pembelajaran seni tari dan untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari yang diharapkan melalui kreativitas, peneliti berkeinginan menerapkan teori belajar dengan proses belajar. Berdasarkan latar belakang di atas, dan hasil observasi serta wawancara dengan observer maka permasalahan yang hendak diangkat adalah “ Peningkatan Kreativitas Gerak Tari Siswa Melalui Rangsang Audio Visual Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas X Di SMA Negeri I Metro”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam menggali kreativitas gerak tari dalam membuat karya tari masih rendah
2. Guru seni tari belum mampu membuat perencanaan pembelajaran yang menitik beratkan kreativitas gerak tari siswa.
3. Guru seni tari dalam proses pembelajaran belum menekankan pengembangan kreativitas gerak tari
4. Pembelajaran seni tari, guru mengharapkan terjadinya proses transfer gerak tari melalui penyampaian materi yang dilaksanakan seefisien mungkin dengan menggunakan waktu belajar yang ada.

5. Alokasi waktu yang digunakan untuk praktik seni tari terbatas sehingga kemampuan psikomotorik siswa tidak maksimal.
6. Guru seni tari dalam melakukan evaluasi hasil belajar kurang mengetahui aspek kreativitas gerak tari siswa dengan pembelajaran seni tari.
7. Guru belum melakukan penggalian kemampuan gerak seni tari dalam mengembangkan kreativitas siswa dengan pembelajaran seni tari.
8. Kemampuan menumbuhkan kreativitas gerak tari dengan pembelajaran seni tari di SMANegeri I Metro masih perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian perlu dibatasi :

1. Guru seni tari belum menguasai perencanaan pembelajaran dengan menekankan kreativitas siswa.
2. Guru seni tari dalam proses pembelajaran belum menekankan pengembangan kreativitas.
3. Guru seni tari dalam melakukan evaluasi hasil belajar belum mengukur aspek kreativitas siswa yang menggunakan pembelajaran seni tari.
4. Guru seni tari dalam pembelajaran hanya mentransfer teknik gerak melalui penyampaian materi yang dilaksanakan seefisien mungkin menggunakan waktu belajar yang ada, sehingga siswa dapat menggali kreativitas gerak seni tari dan penggalian pembelajaran seni tari.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini membahas bagaimana menyusun perencanaan, proses, melakukan evaluasi pembelajaran seni tari dan peningkatan kreativitas gerak tari siswa selama pembelajaran dengan menggunakan rangsangan audio visual di SMANegeri I Metro.

1.4 Perumusan Penelitian

1. Bagaimanakah menyusun perencanaan pembelajaran seni tari yang menggunakan rangsang audio visual sehingga dapat meningkatkan kreativitas gerak tari siswa ?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran seni tari yang menggunakan rangsang audio visual sehingga dapat pengembangan kreativitas gerak tari siswa ?
3. Bagaimanakah sistem evaluasi seni tari yang menggunakan rangsang audio visual untuk mengukur aspek kreativitas gerak tari siswa melalui pembelajaran seni tari?
4. Bagaimanakah peningkatan kreativitas gerak tari siswa selama pembelajaran yang menggunakan rangsang audio visual

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menyusun perencanaan pembelajaran seni tari dengan menggunakan rangsangan audio visual sehingga dapat meningkatkan kreativitas gerak tari siswa.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari yang menggunakan rangsangan audio visual sehingga dapat mengembangkan kreativitas gerak tari siswa.

3. Mendeskripsikan sistem evaluasi seni tari dengan rangsangan audio visual seni tari.
4. Mendiskripsikan peningkatan kreativitas gerak tari siswa selama pembelajaran dengan menggunakan rangsangan audio visual.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan khususnya Teknologi Pendidikan dalam kawasan desain pengembangan pembelajaran dengan memanfaatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni tari di SMA Negeri I Metro Kelas X.

Manfaat Praktis

1. Memberikan contoh strategi perencanaan, proses pelaksanaan dan sistem evaluasi pembelajaran seni tari kelas X SMA.
2. Memberikan contoh bagaimana meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni tari pada pelajaran seni tari di kelas X SMA.
3. Memberikan contoh pembelajaran melalui pembelajaran seni tari.
4. Memberikan motivasi pada guru seni tari yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni untuk meningkatkan kemampuan belajar dan mengajar serta menambah wawasan seni tari.